

**PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNANETRA) DI SMPLB NEGERI SEMARANG TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ria Wulandari

NIM: 093111098

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Wulandari
NIM : 093111098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SMPLB NEGERI SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Juni 2016

Pembuat pernyataan,



Handwritten signature of Ria Wulandari.

Ria Wulandari
NIM:093111098



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
(Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun
Pelajaran 2015/2016

Nama : Ria Wulandari
NIM : 093111098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

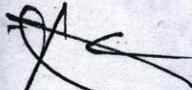
Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 7 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji I

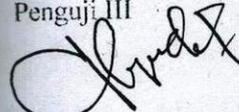
Sekretaris / Penguji II

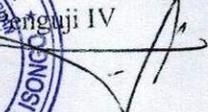

Drs. H. Mustopa M. Ag
NIP. 199661034 200501 1 001


Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 19710926 199803 2002

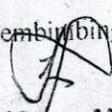
Penguji III

Penguji IV


Drs. Wahvudi, M.Pd
NIP. 19680314 199503 1 001


Suja'i, M.Ag
NIP. 197005003 199603 1003

Pembimbing,


Ridwan, M.Ag
NIP. 19630106 199703 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 02 Juni 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

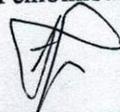
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016**
Nama : **Ria Wulandari**
NIM : 093111098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Ridwan, M. Ag

NIP: 19630106 199703 1 001

ABSTRAK

Judul : **Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016**

Penulis : Ria Wulandari

NIM : 093111098

Skripsi ini dilatarbelakangi anak tunanetra sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda, perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi cara menjelaskan materi tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, SMPLB Negeri Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunanetra memberikan pembelajaran PAI dengan berbagai metode yang sesuai dengan kemampuan anak tunanetra, karena tanpa kemampuan pengelolaan metode pembelajaran yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data yang terdiri dari tahapan data reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan: 1. Perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan RPP untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan unsur terkait dan memiliki kompetensi. Akan tetapi Proses Belajar Mengajar terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Karena perencanaan pembelajaran tersebut mengacu pada KTSP 2006 yang belum dimodifikasi. Oleh karena itu, pendidik tidak biasa memaksakan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar (SK KD) pada kurikulum tersebut kepada peserta didik. Maka, pendidik menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dan materinya didesain ringan dengan lebih mematangkan sehingga menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. 2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pendidik agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *sorogan*, *bandongan* dan *drill* (latihan). 3. Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI menggunakan post test di akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik Evaluasi tersebut selalu rutin dilakukan oleh pendidik pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengoreksi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para civitas akademika, para mahasiswa, para tenaga pengajar mata kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang terutama dalam member dorongan kepada mahasiswa agar senantiasa meningkatkan motivasi berprestasi secara lebih memadai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan yang mengajari kita ilmu dengan pena dan mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahui. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, manusia yang paling mulia, Nabi besar Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menggali ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak. Dr. H. Raharjo, M.Ed, St. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Mustopa, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan Ibu Nur Asyiah, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
4. Bapak Ridwan, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia menuangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pendidikan Agama Islam, dan staf pengajar di UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.
6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta seluruh staff dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
7. Bapak Drs. Imam Wusono selaku kepala SMPLB Negeri Semarang, Bapak Ahmad Hasyim S.Pd.I selaku guru PAI SMPLB Negeri Semarang, terima kasih telah

memberikan izin dan bantuan serta dukungan datanya selama penelitian di SMPLB Negeri Semarang.

8. Bapak Tusrian dan Ibu Musriyah, serta kakak Agus Sulistiano dan adik penulis Dewi Fitriyani, M. Ade Prasetyo, yang berkat do'anya terbukalah semua kemudahan dalam proses menuntut ilmu dan pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuanganku PAI C 2009 terimakasih untuk semangat dan semua masukannya.
10. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka penulis hanya dapat memohon do'a semoga amal mereka diterima Allah SWT, dan mendapat pahala yang lebih baik serta mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Dan kepada mereka semua, penulis ucapkan terima kasih.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin

Semarang, 2 Juni 2016
Peneliti,

Ria Wulandari
NIM. 093111098

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan manfaat.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	12
1. Pembelajaran PAI.....	12
a. Pengertian Pembelajaran PAI.....	12
b. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI	17
c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI	19
d. Langkah-langkah Pembelajaran PAI.....	23
2. Tunanetra Sebagai Peserta Didik	24
e. Pengertian Tunanetra	24
f. Klasifikasi Tunanetra	24
g. Karakteristik Tunanetra	25
h. Faktor Penyebab Tunanetra.....	26
3. Langkah-langkah Pembelajaran PAI pada peserta didik Tunanetra	29
4. Perencanaan Pembelajaran PAI pada peserta didik Tunanetra ..	30
5. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada peserta didik Tunanetra	31
6. Evaluasi Hasil Pembelajaran PAI pada peserta didik Tunanetra	35

7. Metode Pembelajaran PAI pada peserta didik	
Tunanetra.....	37
a. Metode Ceramah	39
b. Metode Tanya Jawab.....	39
c. Metode Diskusi.....	39
d. Metode <i>Sorogan</i>	40
e. Metode <i>Bandongan</i>	40
f. Metode <i>Driil</i> (Latihan).....	41
g. Media Pembelajaran PAI pada peserta didik Tunanetra	41
B. Kajian Pustaka	42
C. Rumusan Hipotesis	44
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Sumber Data	47
D. Fokus Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Keabsahan.....	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	53
B. Analisis Data	67
C. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan atau sumber dalam proses pembelajaran. Materi ini memuat unsur-unsur pengalaman belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.¹ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam belajar merupakan inti dari proses pendidikan, dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik pelajar maupun pengajar.

Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, metode atau teknik yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar membuat rencana belajar, penilaian belajar dan sebagainya. Sedangkan sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal dan merupakan lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman belajar serta menunjang perkembangan peserta didik. Selain sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, juga terdapat serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir termasuk dalam rangka proses belajar mengajar.

Belajar tentang pendidikan agama islam merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dikarenakan dalam Agama Islam terdapat beberapa ajaran yang merupakan pedoman hidup bagi umat islam khususnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya peranan agama islam sehingga pendidikan agama harus diajarkan kepada semua jenjang dan jenis pendidikan. Anak tunanetra sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran PAI.

Pendidikan Agama hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak ini mempunyai arti yang sangat penting sebab mempunyai kesan amat dalam dan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak kelak di kemudian hari.² Pendidikan, khususnya Pendidikan

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.2005) hlm. 21.

² Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 56.

Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri” (Q.S. An-Nūr (24):61).³

Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Berdasarkan undang -undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa :

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus, ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638.

⁴ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm, 91.

umumnya dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indra penglihatan.⁵ Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang berbeda-beda. Disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *braille*. Menyikapi hal tersebut, pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus memang sangatlah penting, terlebih lagi bagi anak tunanetra. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat kita yang mengisolir keberadaan mereka (anak-anak berkebutuhan khusus), seperti misalnya membatasi akses pendidikan, dan membatasi gerak lingkup pergaulan. Sikap-sikap seperti penolakan, penghinaan, tak acuh, serta ketidakjelasan tuntutan sosial, merupakan perilaku yang tidak patut diterapkan masyarakat dalam menilai dan memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus.

Masalah lain yang sering dihadapi anak berkesulitan belajar di sekolah adalah ketika anak diberi label dengan cara yang tidak tepat seperti, dijuluki sebagai anak bodoh, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), anak dengan gangguan tingkah laku, anak dengan gangguan komunikasi/bahasa (ekspresif/represif), anak dengan gangguan Persepsi (visual & auditoris), anak dengan gangguan ketrampilan motorik, atau dengan label sebagai anak autis.⁶ Hal ini merupakan kecenderungan yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Sehingga banyak pendidik yang sering salah mengartikan dan keliru dalam menjalankan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra.

Kenyataannya mendidik ABK yang dalam hal ini tunanetra tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan-kekurangan serta keterbatasan pada indera tertentu menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam menerima pembelajaran seperti pola yang diterapkan pada anak normal. Maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak mengasah dan menitik beratkan pada bidang motorik (aspek perbuatan) anak. Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka para penyandang tunanetra dalam memelajari, memahami dan mendalami ajaran Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam

⁵Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hlm. 2.

⁶Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 88.

berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Hal itu karena keterbatasan daya pandang yang mereka miliki yaitu rusaknya mata atau indera penglihatan. Oleh Karena itu, dalam mempelajari, memahami dan mendalami Pendidikan Agama Islam para penyandang tunanetra membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan atau alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang normal (sempurna).

Berbeda dengan orang yang awas, penyandang tunanetra membutuhkan alat bantu yang berbeda dengan kita maka bagi para penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan, Selain itu juga membutuhkan bantuan orang lain. Namun demikian pada kenyataannya tidak sedikit penyandang tunanetra justru memiliki kemampuan yang lebih dibanding orang awas di dalam membaca dan menulis. Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tuhan begitu adil kepada hamba-hamba-Nya sehingga meletakkan kekurangan dan kelebihan pada diri setiap orang tanpa terkecuali. Di tengah keterbatasan pada setiap diri seseorang, selalu terdapat potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

Hal ini dapat dilihat, sebagaimana SLB yang merupakan salah satu institusi yang memiliki kepedulian dalam menggali potensi dan ketrampilan serta memberikan layanan pendidikan, proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan (penyandang cacat), seperti anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan ketunaan lainnya.

Pada SLB Negeri Semarang khususnya di tingkat SMPLB Negeri Semarang yang bertempat di Jl. Elang Raya No.2 Semarang terdapat kelas khusus yang mengajarkan pembelajaran pada anak-anak penyandang cacat yang salah satunya adalah penyandang tunanetra. SMPLB Negeri Semarang ini didirikan atas kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pribadi di masing-masing, salah satu tujuannya adalah menyiapkan peserta didik (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungannya dan memiliki kemandirian dengan segala keterbatasannya dan memberi bekal kemampuan kepada penderita tunanetra, maka tidak salah apabila ini telah mempunyai kepercayaan dari masyarakat sekitarnya.

Kurikulum di sekolah ini mempunyai kurikulum yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum di sekolah umumnya, diantaranya yaitu mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum. Untuk membekali mereka agar mereka hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain, maka di sekolah ini diajarkan beberapa ketrampilan, selain itu juga

diajarkan tentang pendidikan agama Islam sebagai bekal dan pedoman dalam hidup di dunia dan akhirat.

Agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan efisien maka pendidik harus menguasai materi. Namun, penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidik di sekolah ini juga memerhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya agama Islam bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di SMPLB Negeri Semarang.

Adapun upaya guru dalam proses belajar mengajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Guru yang tinggi gairahnya dalam membelajarkan pembelajaran menjadikan murid juga bergairah belajar. Sehingga menjadikan tingginya motivasi pada murid sebaliknya guru yang tidak bergairah dalam mendidik murid umumnya hanya mengulang saja pelajaran yang diberikan dari tahun ke tahun. Proses belajar terasa kering dan kehilangan nuansa atau membosankan.⁷ Hal ini menggugah peneliti dan tertarik untuk mengungkap lebih lanjut bagaimana pembelajaran yang efektif untuk peserta didik tunanetra khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa uraian di atas cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah-masalah yang muncul. Berangkat dari hal itu, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SMPLB NEGERI SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016?

⁷ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global*, (Malang: Averroes Press, 2007), hlm. 210.

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI bagi anak tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016
- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran PAI bagi anak tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang terkait dalam penelitian ini:

- a. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam masalah pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan juga dapat dijadikan sebagai alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) penyusun berharap dapat memberi masukan dan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SMPLB.
- b. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru tentang pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang.
- c. Bagi SMPLB Negeri Semarang
Bagi SMPLB Negeri Semarang dapat memberikan masukan dan mengoreksi diri agar sekolah ini dapat lebih maju dan juga dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan

kompetensi para guru khususnya guru PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar biasa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹ Pada proses pembelajaran Guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sebelum peneliti membicarakan lebih jauh tentang pengertian pendidikan agama Islam, alangkah baiknya kalau lebih dahulu peneliti menjabarkan apa sebenarnya arti pendidikan. Menurut pakar-pakar baik secara etimologis atau termenologi :

¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm.110.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), cet.Ke-10, hlm.61.

a) Dari segi etimologis,

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*padagogics*” ini adalah majemuk yang terdiri dari dua kata “*pais* ” yang berarti “*anak*” dan kata “*again*” yang berarti “*membimbing*”. Menurut Saiful Sagala dalam bukunya “*konsep dan makna pembelajaran*” mengemukakan bahwa pedagogik mempunyai dua arti yaitu: (1) praktek, cara seseorang mengajar, dan (2) ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Dari pengertian inilah kita dapat memahami bahwa pendidikan itu mengandung pengertian “*bimbingan yang diberikan oleh Guru kepada peserta didik secara formal*.”³Sedangkan orang yang membimbing kepada anak disebut pembimbing atau “*pedagog*”, dalam perkembangannya istilah pendidikan (*pedagogy*) berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab.

b) Sedangkan menurut terminologis, pendidikan telah dijelaskan oleh beberapa para pakar ahli pendidikan antara lain: Pertama menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁴ Kedua Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.⁵ Ketiga Dr. M, Fadhil Jamal menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajar manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁶Seperti yang telah dikemukakan di atas, maka

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm.2.

⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke-1, hlm. 28.

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm.3.

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) , cet. Ke-3, hlm.67.

pendidikan pada hakekatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya. Sehingga dari definisi pendidikan secara umum di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Muhammad Arifin dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁷ Untuk itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada suatu bentuk, melainkan berupa untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁸

⁷Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-3, hlm.8.

⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, hlm.14

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Bruce Will (1980) sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran,⁹ yaitu:

Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan social dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutera dan logam. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial.

Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal diatas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seorang terhadap suatu obyek, tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang. Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu obyek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk

⁹ Dr. Wina sanjaya, M.Pd., *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) cet.2 hlm.218

oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja.

Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis. Jenis-jenis pengetahuan itu memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa mestinya berbeda. *Ketiga*, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

c. Tujuan dan Ruang lingkup Pembelajaran PAI

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.¹⁰

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:¹¹

- 1) Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Bagi seorang pelajar, dalam proses belajar mencari ilmu, idealnya tidak memiliki niat maupun tujuan yang salah dan menyimpang. Sebab hal tersebut akan mengurangi nilai keberkahan dan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

Syekh Ibrahim bin Isma'il dalam *Syarh Ta'lim al Muta'allim* berpesan untuk tiap individu para pencari ilmu;

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. IV, hlm.77.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm.78.

المتعلم يطلب العلم رضاء الله تعالى والدار الآخرة وازلة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين و إبقاء الإسلام فأن بقاء الإسلام بالعلم

Seseorang yang menuntut ilmu hendaklah memiliki tujuan mengharap ridla Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, maka sesungguhnya melestarikan Islam harus diwujudkan dengan ilmu.¹²

Adapun bagi seorang pengajar pun juga harus memiliki tujuan dalam rangka untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut diantaranya ialah terletak pada sejauh mana dalam menentukan tujuan.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik). Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah :¹³

- a. Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
- b. Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa di suatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

¹²Syekh Ibrahim bin Ismail ,*Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.th.), hlm. 10.

¹³Muhammad Zaini, MA., *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras.2009) cet. I. hlm. 83

- c. Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.
- d. Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang biasanya disebut dengan Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek Al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.¹⁴

d. Langkah-langkah Pembelajaran PAI

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisi oningo peran yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:¹⁵

- 1) Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- 2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- 3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- 4) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang

¹⁴ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 5.

¹⁵ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (RinekaCipta : Jakarta.1999), hlm.9-10

berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan.

2. Tunanetra sebagai Peserta Didik

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan.¹⁶

Pengertian tunanetra atau buta di sini memiliki pengertian secara luas, pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian dalam arti luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu dengan kacamata biasa. Jadi, tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal.

b. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya. Pada dasarnya, tunanetra di bagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatannya (*low vision*). Beberapa klasifikasi pada anak tunanetra di antaranya, yaitu:

1) Buta total

Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak biasa menggunakan huruf lain selain huruf *braille*.

2) *Low vision*

¹⁶Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran &Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2010), hlm. 36.

Sedangkan yang disebut *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatan, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau lensa.

c. Karakteristik Tunanetra

Anak yang mengalami hendaya penglihatan atau tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya. Perbedaannya tidak hanya dari sisi penglihatan, tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak bias melihat sama sekali, jelas ia harus memelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya, perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan sering dilakukan guna mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar.

Untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hendaya penglihatan selalu menggunakan indra peraba dengan jari jemarinya saat mengenali ukuran, bentuk, atau apakah objek tersebut mempunyai suara. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indra sensoris. Untuk menguasai dunia persepsi bagi anak dengan hendaknya penglihatan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama.¹⁷

d. Faktor Penyebab Tunanetra

Individu dengan penglihatan yang kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari mempunyai beberapa faktor penyebab tunanetra, antara lain:¹⁸

a. Pre-natal (dalam kandungan), diantaranya:

1) Keturunan

Pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama, yaitu tunanetra. Selain dari pernikahan tunanetra, jika salah satu orangtua memiliki riwayat

¹⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 141 -142.

¹⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 41 -42.

tunanetra, juga akan mendapatkan anak tunanetra. Ketunanetraan akibat factor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga di sebabkan oleh faktor keturunan.

2) Pertumbuhan anak di dalam kandungan

Ketunanetraan anak yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan biasa di sebabkan oleh:

- a) Gangguan pada saat ibu masih hamil.
 - b) Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
 - c) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
 - d) Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata.
 - e) Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.
- b. Post-natal, yaitu merupakan masa setelah bayi dilahirkan.

Tunanetra bisa terjadi pada masa ini:

- 1) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- 2) Pada waktu melahirkan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga basil gonorrhoe menular pada bayi.
- 3) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya: kurang vitamin A, diabetes, katarak, glaucoma.
- 4) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan.¹⁹

Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra adalah urutan cara mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyangkut tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak

¹⁹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 42-44

tunanetra belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra ke arah yang lebih baik serta berorientasi pada pengembangan kemampuan. Sesungguhnya proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya.

3. Langkah-langkah pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunanetra.

Langkah-langkah pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra adalah urutan cara mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyangkut tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra ke arah yang lebih baik serta berorientasi pada pengembangan kemampuan.

Sesungguhnya proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra yang terbagi dalam tiga tahap:

a. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra.

Langkah penyusunan perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra pada dasarnya hampir sama dengan penyusunan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Pendidik menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran.

Namun dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan bidang kajian/mata pelajaran yang akan dipadukan.
- 2) Memelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang kajian/mata pelajaran.
- 3) Memilih atau menetapkan tema/topik pemersatu.

Pada prinsipnya, perencanaan pembelajaran agama Islam yang baik (khususnya pembelajaran PAI) bagi peserta didik tunanetra ialah pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra, dengan mengacu pada apa, bagaimana dan dimana pembelajaran itu dilakukan. Seperti tentang apa yang diajarkan, bagaimana metode-

metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta dimana tempat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunanetra.

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra, pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Hanya saja etika pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut, yang dalam hal ini adalah peserta didik tunanetra. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang berlangsung di kelas khusus tunanetra.

Dalam prosesnya, pendidik tetap menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Terlepas dari silabus dan RPP yang telah dibuat dengan mengubah (menurunkan) Kompetensi Dasarnya dan materinya di desain ringan serta menggunakan media yang sesuai. Pada proses pembelajaran PAI, pendidik menggabungkan semua tingkatan dari kelas VII, VIII dan IX dalam satu kelas dengan jumlah 6 (enam) peserta didik. Dengan posisi tempat duduk berjejer dan berhadapan serta posisi pendidik ditengah untuk memulai pembelajaran PAI. Pada tahap pendahuluan, pendidik memulai pembelajaran dengan membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama dan membaca hafalan surat-surat pendek.

Adapun dalam kegiatan proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pendidik menggunakan metode ceramah, Tanya jawab diskusi, *sorogan*, *bandongan* dan *drill* (latihan).²⁰Pertama-tama pendidik harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak normal, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauh mana modifikasi itu dilakukan jika perlu. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan, antara lain :

²⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* , hlm. 83.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan pendahuluan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.²¹ Pada kegiatan awal ini, pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan berdo'a bersama, kemudian pendidik mengecek kehadiran dengan mengadakan presensi serta mengaitkan kehidupan sehari-hari menggunakan pokok bahasan yang akan dipelajari. Pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca surat-surat pendek yang mereka hafal secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pendidik mulai menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik.²²

Pada kegiatan inti ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Agar peserta didik lebih memahami materi tersebut, pendidik harus mengulang-ulang untuk menjelaskan kembali materi yang diajarkan. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik, pendidik dianjurkan untuk melakukan interaksi, seperti misalnya dengan memberikan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi PAI yang diajarkan.

3) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan,

²¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 119.

²²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 119-120.

penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Sama halnya dengan proses kegiatan penutup untuk peserta didik normal lainnya, sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik mengevaluasi sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Yakni dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara lisan maupun tulisan yang terkait dengan materi PAI yang diajarkan. Kemudian diakhiri dengan berdoa.²³

Dengan adanya rangkaian kegiatan yang semacam ini, maka semua aspek tersebut

Akan tergambarkan sebagai bagian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau scenario pembelajaran. Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik tunanetra ialah dengan menggunakan indera peraba dan indera pendengarannya.²⁴

Keterbatasan pada indera penglihatan tidak menyurutkan niat/menghalangi seseorang dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Keterbatasan fisik dan pola gerak inilah yang membedakan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik normal lainnya. Oleh karena itu, pada setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentunya harus lebih disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunanetra.

c. Evaluasi hasil pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra

Evaluasi hasil pembelajaran PAI dilakukan pendidik setelah menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik. Hal ini agar pendidik dapat mengetahui pemahaman dan penguasaan materi yang telah disampaikan pada peserta didik. Sama halnya dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra, pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Hal yang membedakannya yaitu pada materi tes atau soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik tunanetra tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual.

²³ Ardhi Wijaya, *Seluk-belukTunanetra*, hlm. 92

²⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 231.

Namun apabila menggunakan tes tertulis, soal diberikan dalam huruf *Braille* atau menggunakan reader (pembaca) apabila menggunakan huruf awas.²⁵

Evaluasi pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah proses hasil dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai belajar. Evaluasi hasil pembelajaran pada umumnya berupa bentuk tes formatif maupun sumatif. Sedangkan pada evaluasi pembelajaran secara umum atau secara khusus dalam pembelajaran PAI untuk peserta didik tunanetra yang dapat digunakan, ialah sebagai berikut:

1) Evaluasi balikan (*feed back*) dari proses kegiatan

Evaluasi tersebut digunakan sebagai umpan balik hasil kegiatan peserta didik dapat dipakai sebagai titik tolak perencanaan program tindak lanjut dari kegiatan peserta didik. Seperti misalnya pendidik memberikan contoh bacaan yang salah dalam PAI, kemudian peserta didik dituntut untuk menganalisis dan membetulkan apabila bacaan tersebut salah.

2) Evaluasi hasil kegiatan belajar

Evaluasi hasil kegiatan belajar dilakukan setelah latihan maka sebagai kelengkapan dari hasil belajar peserta didik dapat diberikan soal-soal yang berbeda dan setingkat. Kemajuan dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut. Seperti meminta peserta didik untuk membaca dan menghafalkan pelajaran PAI yang telah diajarkan.²⁶ Dengan beberapa kriteria tersebut, seorang pendidik dapat memilih atau menentukan hasil belajar yang akan dinilai. Dengan demikian pendidik dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra tersebut.

Dari langkah-langkah pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra tersebut, seorang pendidik (kelas maupun mata pelajaran tertentu) seharusnya berkemampuan menyajikan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada komunikasi yang bersifat efektif yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimaksudkan agar komunikasi pada pembelajaran tersebut mampu menghadapi

²⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 89.

²⁶ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra*, hlm 98-99

hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya hendaya penglihatan yang dimilikinya.²⁷

4. Metode Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunanetra

Metode pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra adalah suatu proses, prosedur, cara, langkah yang harus ditempuh dalam usaha menyampaikan pengetahuan, memberikan bimbingan membaca dan menulis, dan mempersiapkan anak tunanetra untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pada dasarnya metode yang digunakan untuk peserta didik tunanetra hampir sama dengan peserta didik normal, hanya yang membedakan ialah adanya beberapa modifikasi dalam pelaksanaannya, sehingga para peserta didik tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang bisa mereka ikuti dengan pendengaran ataupun perabaan.²⁸

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam mengajarkan pula untuk memperhatikan pendidikan bagi anak luar biasa sebagaimana pada anak-anak normal. Hal ini dapat dilihat dalam surat 'Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu member manfaat kepadanya (QS. ' Abasa: 1-4).²⁹

Dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Menurut Ardhi Wijaya dalam bukunya yang berjudul "*Seluk beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*", beberapa metode yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan fungsi pendengaran dan perabaan pada pembelajaran PAI, tanpa harus menggunakan penglihatan, antara lain:³⁰

a) Metode Ceramah

²⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 228.

²⁸Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Java litera, 2012), hlm. 63.

²⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm.586.

³⁰Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tunanetra*, hlm. 63-66.

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Metode ceramah dapat diikuti oleh tunanetra karena dalam pelaksanaan metode ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan peserta didik mendengar penyampaian materi dari pendidik.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab atau suatu metode di dalam pembelajaran di mana pendidik bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Peserta didik tunanetra mampu mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indra pendengaran.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu alternatif metode yang dapat dipakai oleh seorang pendidik di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para peserta didik. Peserta didik tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar yang menggunakan metode diskusi, mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi, kemampuan daya fikir peserta didik untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.

d) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah metode individual dimana peserta didik mendatangi pendidik untuk mengkaji suatu buku dan pendidik membimbingnya secara langsung. Metode ini dapat diikuti oleh peserta didik tunanetra dan inti dari metode ini adalah adanya bimbingan langsung dari guru kepada peserta didik dan seorang pendidik dapat mengetahui langsung sejauh mana kemampuan peserta didiknya dalam memahami suatu materi pelajaran.

e) Metode *Bandongan*

Metode *bandongan* adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana peserta didik atau santri tidak menghadap pendidik atau kyai satu demi

satu, tetapi semua peserta didik dengan membawa buku atau kitab masing-masing. Metode *bandongan* ini bisa dipergunakan dalam pembelajaran kitab atau al-Qur'an dan inti dari metode ini adalah pendidik memberikan penjelasan materi kepada peserta didik tidak secara perorangan. Metode ini merupakan kebalikan dari. Tunanetra dapat mengikuti metode ini, arena metode ini dapat diikuti dengan tanpa menggunakan indera penglihatan.

f) Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* atau latihan adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai peserta didik memiliki ketangkasan yang diharapkan. Peserta didik tunanetra mampu mengikuti metode ini jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.

5. Media Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunanetra

Seperti yang kita ketahui anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam indera penglihatannya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus serta media pembelajaran yang khusus juga agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak normal lainnya.³¹Media pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra adalah sarana atau alat khusus yang digunakan peserta didik tunanetra untuk menunjang proses pembelajaran.

Media Pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak tunanetra di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) meliputi: alat bantu menulis huruf Braille (*Reglette*, *Pen* dan mesin ketik Braille); alat bantu membaca huruf Braille (Papan huruf dan *Optacon*); alat bantu berhitung (*Cubaritma*, *Abacus/Semboa*, *Speech Calculator*), serta alat bantu yang bersifat audio seperti tape-recorder. Khusus Alat bantu membaca huruf Braille adalah alat bantu pembelajaran untuk mengenal huruf Braille alat ini biasa disebut *pantule* singkatan dari Papan Tulis Braille. Alat ini terdiri dari paku-paku yang dapat ditempel pada papan sehingga membentuk kombinasi huruf Braille, seperti laci atau kotak peti, terbuat dari papan dengan lubang-lubang tempat memasukkan pin-pin logam. Salah satu kelemahan papan tulis Braille ada pada

³¹ Yopi Sartika, *Ragam Media Pembelajaran ADAPTIF untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 42.

pinnya yang terlepas dari papannya, sehingga kerap hilang. Selain itu, ukurannya yang relatif besar dan terbuat dari papan membuatnya berat untuk dibawa-bawa.³²

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan tinjauan pustaka merupakan penelitian atau tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Penulis sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi penulis diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deca Putra Utama, dengan judul skripsi "*Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang proses belajar PAI bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta, yang dideskripsikan dan dianalisis secara kritis, bahwa anak tunanetra memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk dalam pembelajaran PAI. Dan dalam proses pembelajaran PAI ini yang menjadi permasalahan adalah sulitnya peserta didik yang *difabel* (tunanetra) untuk bias memahami pelajaran sebagaimana halnya anak-anak yang *non difabel*.³³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailia Wulandari, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012 dengan judul Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Difabel Ganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Menitik beratkan pada penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhsanul Arifin, dengan judul "*Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal bagi Penyandang Tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang*". Jurusan

³²Mashoedah,"*Media Pembelajaran Huruf Braille*, "dari blog.uny.ac.id/mashoedah, diakses 28 April 2016

³³ Deca Putra Utama, "Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Program S1 UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 4.

³⁴ Lailia Wulandari, "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa di SLB A Yaketunis Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2013.

Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2010. Dalam skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran anak tunanetra yang mempunyai semangat yang luar biasa dalam pembelajaran dan pengajar menerapkan strategi dan metode pembiasaan pada diri anak. Yaitu tentang bagaimana siswa tunanetra mengatasi keterbatasannya dalam belajar yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan media peta. Pengetahuan tentang sifat-sifat ruang dari benda yang biasa dilakukan lewat penglihatan, dapat dilakukan pula dengan rabaan.³⁵

Berangkat dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, perbedaannya penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran PAI peserta didik tunanetra tingkat SMPLB di SLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

C. Kerangka Berfikir

Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan, hal ini tidak menutup kemungkinan, bagi ABK untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. ABK khususnya anak tunanetra adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan, namun dalam hal intelegensianya tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dalam proses pembelajaran pada ABK diperlukan berbagai macam media dan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, terutama dalam mata pelajaran PAI. Kualitas hasil akhir mengacu pada kualitas unjuk kerja setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Semakin baik kualitas pembelajaran PAI maka tingkat keberhasilannya semakin tinggi, semakin rendah kualitas pembelajaran PAI maka tingkat keberhasilannya akan semakin rendah. Begitupun juga pada anak-anak penyandang tunanetra, mereka mempunyai kemampuan yang sama dengan anak pada umumnya hanya saja diperlukan modifikasi dalam proses pembelajarannya.

SMPLB Negeri Semarang merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi anak penyandang cacat, salah satunya adalah penyandang tunanetra muslim dalam mempelajari PAI. Sekolah khusus seperti SMPLB Negeri Semarang membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan sekolah lainnya yang bukan sekolah khusus. Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra memerlukan adanya materi/bahan, tujuan, media, metode, sarana prasarana, evaluasi dan kompetensi guru yang khusus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga

³⁵Akhsanul Arifin, Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal bagi Penyandang Tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, *Skripsi*, (Semarang: Program S1 IAIN Walisongo Semarang, 2010). hlm.4.

mampu melayani semua peserta didik tanpa terkecuali, sehingga memudahkan peserta didik tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi berusaha memberikan dengan sistematis format fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.¹ Menggambarkan “*apa adanya*” tentang suatu gejala dan juga keadaan. Penelitian ini untuk memperoleh fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi khususnya yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI serta evaluasinya pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut R. Panneerselvam “*Descriptive research is carried out with specific objectives and hence it result in definite conclusions*”.² Maksudnya penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan tertentu (khusus) dan karena itu menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Karena peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail atau merumuskan teori dan fokus penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah SMPLB Negeri Semarang di Jl. Elang Raya No. 2 Ketileng Semarang. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan pada tanggal 21 April sampai 21 Mei 2016.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.³ Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan, KBM, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, dan kepala sekolah SMPLB Negeri

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8.

²R. Panneerselvem, *Research Methodology*, (New Delhi: Prentice Hall of India, 2006), hlm. 7.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 22.

Semarang. Sumber data dari KBM adalah digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI bagi peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang dan evaluasinya dalam pembelajaran PAI.

D. Fokus Penelitian

Spradley menyatakan bahwa “*A focused refer to a single a cultural domain or a view related domains*”. Maksudnya adalah, fokus merujuk kepada domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial (lapangan).⁴ Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra tingkat SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan metode pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Menurut Rajendra Kumar, “*This method implies the collection of information by way of investigations own observation, without interviewing the respondents*”.⁵

Maksudnya metode observasi menyiratkan pengumpulan informasi dengan cara penyelidikan/merekam fakta dengan pengamatan sendiri, tanpa mewawancarai responden. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶ Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk mengetahui secara langsung mengenai proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra SMPLB Negeri Semarang serta evaluasinya dalam pembelajaran PAI .

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interview alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 286.

⁵ C. Rajendra Kumar, *Research Methodology*, (New Delhi: Balaji Offset, 2008), hlm. 17.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 310.

pula.⁷Menurut C. R. Kothari, “*The interviewer has to collect the information personally from the sources concerned*”.⁸ Maksudnya pewawancara harus mengumpulkan informasi pribadi dari sumber yang bersangkutan. Wawancara dibagi menjadi dua adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur.

- 1) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- 2) Wawancara tak struktur merupakan wawancara digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban sesuatu lebih mendalam pada subyek tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali data dan memperoleh data tentang proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra serta evaluasinya dalam pembelajaran PAI. Wawancara yang dilakukan di SMPLB Negeri Semarang meliputi, guru PAI SMPLB, dan kepala sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan SMPLB Negeri Semarang, seperti struktur organisasi, visi dan misi SMPLB Negeri Semarang, data guru, data siswa, sarana prasarana, silabus dan R.P.P.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau validasi data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm.165.

⁸C. R. Kothari, *Research Methodology*, (New Delhi: New Age International, 2004), hlm. 97.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 329.

pengecekan anggota.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik validasi, adapun teknik validasi yang digunakan adalah validasi sumber data, yaitu guru PAI, dan kepala sekolah, dan validasi metode yang meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹ Aktivitas dalam analisis data ada tiga tahap yang menjadi proses analisisnya, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada yang penting, cari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 401 -402.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 334.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 338-345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMPLB Negeri Semarang

Dalam upaya peningkatan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas P dan K mendirikan 1 SLB Negeri yang berlokasi di Jl. Elang Raya No. 2 Semarang. Pendirian sekolah ini berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.420.8/72/2004, dan mulai beroperasi pada tahun pelajaran 2004/2005. Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 6 tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang menjadi satuan kerja unit Pendidikan Luar Biasa Jawa Tengah. SLB Negeri Semarang ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas sebagai SLB Center di Jawa Tengah untuk mendidik anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, dan autis dari TKLB sampai SMALB. SLB Negeri Semarang juga sebagai *Lab School* Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Jawa Tengah dan menjadi pusat pelatihan para alumni SMALB dan para siswa *drop out* SDLB, SMPLB, maupun SMALB untuk dididik dalam bidang ketrampilan tertentu. Dan dari sekolah inilah terlahir peserta didik yang memiliki talenta-talenta dan bakat yang luar biasa.

Sekolah para anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) ini diresmikan pada tanggal 23 Juni 2005 oleh Bapak Mardiyanto, Gubernur Jawa Tengah kala itu. Pendirian sekolah ini tidak bisa lepas dari sosok sang kepala sekolah, Drs.Ciptono. Bapak Ciptono menjelaskan bahwa awalnya ide pendirian sekolah ini digagas pada tahun 2003 oleh Kasi. SDLB-SMPLB Subdin PLB Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Bapak Tri Handoyo yang pada saat itu merasa prihatin ibukota provinsi Jawa Tengah belum memiliki SLB Negeri. Dari keprihatinan itulah, akhirnya Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. Subagya Broto Sejati M. Pd., menunjuk Drs. Ciptono untuk menjadi Ketua Komite Pembangunan USB SLB Negeri Semarang.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya sekolah yang dicita-citakan rampung dalam satu tahun dengan total biaya pembangunan sebesar 1.350 miliar. Namun persoalan tidak serta merta selesai. Bangunan sudah selesai dibangun, tapi

perabotan dan siswanya belum ada. Atas inisiatif dari Pak Ciptono, beliau menyarankan para siswa yang ia didik di garasi rumahnya untuk pindah ke sekolah baru tersebut. Sekolah di garasi yang digagas oleh Pak Ciptono merupakan sekolah para siswa berkebutuhan khusus dimana para orangtua sang anak tidak mau menitipkannya di sekolah luar biasa.

Walau sempat menolak, akhirnya para orangtua bersedia pindah ke SLB Negeri Semarang asalkan Pak Ciptono yang menjadi kepala sekolah. Setelah disepakati, akhirnya pada tanggal 4 Februari 2005 para siswa dan guru pindah ke sekolah baru tersebut. Bukan hanya itu saja, semua perabotan dan mainan anak yang menjadi bahan pembelajaran mereka pun dipindah. Sekarang SLB Negeri satu-satunya di Semarang tersebut telah berumur 10 tahun. Mulai banyak perubahan disana-sini sehingga memudahkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh akses. SLB Negeri Semarang sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian akademik berkaitan dengan proses belajar mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, (2) bagian keterampilan berkaitan dengan pengembangan keahlian siswa sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar, (3) dan bagian terapi berkaitan dengan proses penyembuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Namun bagian yang disebutkan terakhir, secara administrasi structural sudah berdiri sendiri terlepas dari dua bagian lain walaupun secara fungsional tetap melayani para siswa yang belajar di SLB tersebut.

Sistem pendidikan di SLB sendiri dibagi berdasarkan klasifikasi penyandang kebutuhan khusus, yaitu kelas A untuk tunanetra, B untuk tunarungu, C untuk tunawicara, D untuk tunadaksa, E untuk anak yang kurang bisa mengontrol emosinya, dan G untuk tunaganda atau penyandang disabilitas yang memiliki lebih dari satu disabilitas. Dalam satu kelas ada 10-15 siswa dengan diampu oleh 1 orang guru beserta asisten. Keadaan ini tentu tidak ideal, menurut Pak Aris, salah seorang staf pengajar disana menyatakan bahwa untuk SLB, kelas ideal adalah 1:4 atau 1 orang guru untuk mengampu 4 orang siswa.

Seiring dengan berjalannya waktu Kepala Sekolah SLB telah di gantikan bapak Drs. Imam Wusono yang baru menjabat sebagai kepala sekolah sekitar bulan Maret lalu, maka dari situlah tentang program sekolah masih mengikuti program dari kepala sekolah yang sebelumnya yaitu Drs. Ciptono dan akan diubah dengan program yang baru setelah tahun ajaran baru.

Sedangkan jenjang pendidikannya mulai dari TK kecil hingga SMA.¹Selain akademik, para siswa juga diberi bekal agar mampu berkarya ditengah masyarakat melalui kelas keterampilan. Berbagai keterampilan diajarkan disana, seperti membuat, musik, menjahit, otomotif, dan salon. Selain itu, SLB Negeri Semarang terbilang cukup aktif mengikuti berbagai lomba-lomba keterampilan untuk para siswa SLB.

Masih dalam lingkungan SLB, selain akademik dan keterampilan ada pula bagian terapi. Terapi yang dilakukan disini, bukan hanya terbatas pada siswa SLB Negeri Semarang saja, namun juga terbuka untuk umum. Jenis terapi yang disediakan adalah terapi okupasi (terapi untuk membantu seseorang menguasai keterampilan motorik halus dengan lebih baik), terapi wicara (terapi untuk membantu seseorang menguasai komunikasi bicara dengan lebih baik), terapi sensori integrasi sering disebut dengan terapi SI, terapi perilaku, fisioterapi, terapi akupresur (*acupressure therapy*), terapi musik, terapi motorik, terapi pedagogik, dan terapi okupasi ADL.²

SMPLB Negeri Semarang keberadaannya terletak di Jalan Elang Raya No. 2, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang. Sebelah timur berbatasan dengan gedung PLB(Pendidikan Luar Biasa) JawaTengah, sebelah selatan persawahan, sebelah barat perumahan Kampoeng Elang dan sebelah utara RSUD Ketileng. SMPLB yang didirikan pada tahun 2004 ini, proses pembangunannya bersamaan disertai dengan berdirinya TKLB, SDLB, dan SMALB di SLB Negeri Semarang. Dengan harapan para peserta didik dapat meneruskan pendidikannya pada tiap tingkatannya, selain itu memudahkan para orangtua agar tidak kebingungan dalam mencari sekolah lanjutan ke jenjang berikutnya.

Sebagai Sekolah Center SMPLB Negeri di Jawa Tengah yang mendidik anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, dan autisme, SMPLB Negeri Semarang ini dapat menerima peserta didik dengan latar belakang yang bermacam-macam. Baik itu sebab *drop out* maupun sebab aneka macam jenis ketunaan. Drs. Imam Wusono selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa syarat dapat sekolah di sini paling mudah, yang penting berupa manusia.

¹Hasil wawancara dengan Bapak Imam Wusono selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 pukul 09:00 WIB di ruang kepala sekolah.

²Hasil dokumentasi di SMPLB Negeri Semarang.

Inilah yang menjadi prinsipnya. Di SMPLB Negeri Semarang ini, dalam pengajarannya menggunakan system '*Full Day School*' yaitu penerapan pembelajaran dari pukul 07.30 s/d 16.00 WIB. Diadakannya sistem *Full Day School* agar para siswa terbiasa berlatih mandiri dibawah bimbingan para guru yang profesional dan berdedikasi tinggi. Sistem *full day school* semacam ini dirasa lebih dapat meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran.³Selain itu, sistem seperti ini juga memiliki kelebihan yang membuat para orangtua tidak khawatir terhadap keberadaan putra-putrinya, antara lain; pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah, suami-istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga pendidik yang terlatih dan profesional.

2. Visi, misi, dan tujuan SMPLB Negeri Semarang

Untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai yaitu mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah masyarakat, maka visi dan misi SMPLB Negeri Semarang adalah:

1) Visi :

Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil dan mandiri.

2) Misi :

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
- c) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.

³Hasil wawancara dengan Bapak Imam Wusono selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 pukul 09:00 WIB di ruang kepala sekolah.

d) Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.⁴

3) Tujuan:

Mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah masyarakat.

3. Struktur Organisasi SMPLB Negeri Semarang

SMPLB Negeri Semarang adalah merupakan salah satu diantara lembaga pendidikan formal yang ada di kota Semarang. SMPLB Negeri Semarang tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya bila tidak ada sistem organisasi sekolah yang diketuai oleh seorang kepala sekolah, dan merangkap tugas sebagai edukatif dan juga mengkoordinir segala kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Adapun struktur organisasi di SMPLB Negeri Semarang meliputi, kepala sekolah, yaitu Bapak Drs. ImamWusono yang bertugas memimpin penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran membina tenaga kependidikan, siswa, teknisi dan tenaga administrasi sekolah, Wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum bernama Bagus Aribowo, S.Pd., yang bertugas membantu Kepala Sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai kondisi dan rencana pengembangan sekolah. Wakil Kepala sekolah urusan kesiswaan yang bernama Taufik Hidayatulloh, S.Pd. bertugas membantu Kepala Sekolah dalam memimpin kegiatan di bidang kesiswaan, Wakil Kepala sekolah urusan sarana prasarana yang bernama Drs. R. Sukandono, MM. bertugas menyelenggarakan kegiatan pengadaan barang dan jasa yang diperlukan untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran, Wakil Kepala sekolah urusan publikasi, pengembangan dan kerjasama (Humas) yang bernama Fanie Dipa Pawakaningsih, S.Pd., M.Pd. bertugas membantu Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan di bidang kehumasan, Wakil Kepala sekolah urusan bengkel kerja/ketrampilan yang bernama Tahroji, S.Pd., M.T. bertugas sebagai koordinator dalam mengelola Pusat Latihan Kerja bagi siswa/tamatan SLB dari berbagai jenis ketunaan, koordinator ketunaan yang meliputi tunanetra (A) yang bernama Yehuda Oktori, S.Pd., koordinator tunarungu (B) bernama Sulisnuryati, S.Pd., koordinator

⁴Hasil dokumentasi di SMPLB Negeri Semarang.

tunagrahita ringan (C) bernama MarlinaSafitriyani, S.Pd., koordinator tunagrahita sedang (C1+autis) bernama Kristiyowati, S. Pd., coordinator tunadaksa (D), koordinator pengembangan bernama Himawan Tri Yudono, S.Pd., koordinator guru bidang studi S. Rusbiyanto, S.Pd., M.T. bertugas mengkoordinasi guru dalam mengajar, membimbing dan atau melatih siswa sesuai dengan ketunaannya. Dan untuk tata usaha sampai detik ini masih dikerjakan oleh tenaga honorer. Tenaga perpustakaan masih kosong dan terapi masih dikelola oleh BP DIKSUS (Balai Pengembangan Pendidikan Khusus) Provinsi Jawa Tengah.⁵

Karena begitu beratnya beban dan tanggungjawab yang ditanggung oleh seorang kepala sekolah, maka untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran kepala sekolah dibantu para staf pimpinan yang membawahi masing-masing bidang urusan, sehingga program sekolah dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi pendidikan SMPLB Negeri Semarang mencerminkan adanya suatu bentuk kerjasama untuk mencapai suatu tujuan pendidik. Dengan adanya struktur organisasi, pembagian tugas (peran) serta tanggungjawab yang jelas, diharapkan setiap elemen fungsionaris yang ada di dalamnya, baik dari atasan, staf pengajar hingga karyawan mampu bersinergi dan terorganisir dengan baik. Sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang terarah dan terencana.

Adapun susunan personalia organisasi SMPLB Negeri Semarang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

4. Data Guru dan Peserta Didik SMPLB Negeri Semarang

SMPLB Negeri Semarang diasuh oleh guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa). Pendidik SMPLB Negeri Semarang, sebagian besar merupakan lulusan SGPLB (Sarjana Guru Pendidikan Luar Biasa).⁶ Adapun jumlah guru yang mengajar di SMPLB Negeri Semarang sebanyak 91 orang guru yang terdiri dari 49 guru laki-laki dan 42 guru perempuan. Jika dilihat dari jenjang strata akademik, guru yang S2 berjumlah 8 orang, S1 PLB berjumlah 32 orang, S1 jurusan lain berjumlah 46 orang (3 sarjana agama, 47 sarjana MIPA), D3 ada 1 orang, D2 ada 1 orang dan SMA/SMU berjumlah 3 orang. Yang dari kesemuanya tersebut 75 guru berstatus PNS dan 16 orang berstatus Non PNS. Guru-guru yang ada di SMPLB Negeri Semarang tersebut

⁵Hasil dokumentasi di SMPLB Negeri Semarang.

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Imam Wusono selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 pukul 09:00 WIB di ruang kepala sekolah.

mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menerima pendidikan secara efektif dan efisien.

Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Semarang berjumlah 2 orang, yaitu Bapak Umar, S.Pd.I. dan Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I. Untuk kategori ketunaan tunagrahita, tunadaksa dan autis ditangani oleh Bapak Umar, S.Pd.I. Sedangkan khusus bagi peserta didik yang mengalami tunanetra, tunarungu dan tunawicara ditangani oleh Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang ini ditangani oleh satu orang, yaitu Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I. Beliau lulusan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mendapat pelatihan PLB di UIN Yogyakarta tahun 2002 serta termasuk kategori PNS.⁷

Sedangkan data peserta didik Sebagian besar peserta didik yang ada di SMPLB Negeri Semarang ini didominasi dari pindahan sekolah umum, salah satu faktor penyebabnya ialah dikarenakan mereka mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam memahami pelajaran di sekolah umum, sehingga peserta didik tersebut dipindahkan dan dimasukkan ke SMPLB Negeri Semarang ke dalam kelas yang disesuaikan dengan tingkat ketunaan yang mereka sandang.⁸Jumlah peserta didik di SMPLB Negeri Semarang pada tahun pelajaran 2015/2016 tercatat sebanyak 97 peserta didik, dengan jumlah peserta didik 70 laki-laki dan 27, yang terdiri dari kategori ketunaan tunanetra (A) 6 anak, tunarungu (B) 10 anak, tunagrahita ringan (C) 44 anak, tunagrahita sedang (C1) 26 anak, tunadaksa (D) 4 anak dan autis 9 anak.⁹

Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra tingkat SMPLB, jumlah peserta didik tunanetranya mulai dari kelas VII ada 3 anak 2 laki-laki dan 1 perempuan, kelas VIII ada 2 anak 1 laki-laki dan 1 perempuan dan kelas IX ada 1 laki-laki 6 peserta didik. Data peserta didik di SMPLB Negeri Semarang.

5. Kurikulum SMPLB Negeri Semarang

⁷Hasil dokumentasi di SMPLB Negeri Semarang.

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Imam Wusono selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 pukul 09:00 WIB di ruang kepala sekolah.

⁹Hasil dokumentasi di SMPLB Negeri Semarang.

Kurikulum yang digunakan di SMPLB Negeri Semarang adalah KTSP 2006 yang pelaksanaannya mengacu pada Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kelulusan). Namun demikian, karena ragamnya hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya di lapangan, kurikulum reguler dilakukan modifikasi sedemikian rupa hingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Modifikasi pengembangan kurikulum pendidikan dilakukan oleh guru-guru di SMPLB Negeri Semarang bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus, GPLB (Guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa.¹⁰ Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra, sehingga kurikulum dimodifikasi dengan menurunkan Kompetensi Dasarnya untuk disesuaikan pada kebutuhan peserta didik tunanetra.

6. Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri Semarang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu keberhasilan belajar siswa adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sekolah harus mengupayakan sarana dan prasarana agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Ketunaan yang dimiliki siswa membutuhkan sarana yang khusus dibandingkan siswa umum. SMPLB Negeri Semarang sudah menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa mulai dari siswa tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Sarana dan prasarana yang ada di SMPLB Negeri Semarang sudah cukup lengkap. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran mencerminkan kondisi pembelajaran yang baik. Sehingga kebutuhan siswa terhadap pendidikan dapat tercukupi.¹¹

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMPLB Negeri Semarang ini memiliki 10 ruang kelas yang representatif, 1 tempat olah raga, 1 kantin, 1 mushola, 1 ruang terapi (wicara, okupasi, musik, fisioterapi, sosiointegrasi), 1

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Imam Wusono selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 pukul 09:00 WIB di ruang kepala sekolah.

¹¹Hasil dokumentasi di SMPLB Negeri Semarang.

ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang manager bengkel, 1 ruang ketrampilan (otomotif, pertukaran, tata busana, tata boga, ICT, musik, kecantikan dan pertamanan), 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, yang semuanya dengan kondisi bagus dan masih sering digunakan.¹²

B. Analisis Data

1. Pembelajaran PAI pada peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang

Dalam kegiatan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra, masih terdapat problem yang tidak sedikit dan sederhana. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang analisis pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik agama Islam di SMPLB Negeri Semarang, menggunakan silabus dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar yang mengacu pada KTSP 2006 yang belum dimodifikasi. Sehingga tidak sesuai dengan kondisi peserta didik yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (normal). Akibatnya pendidik tidak mempunyai perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik untuk diterapkan pada proses pembelajaran PAI. Karena dari komponen-komponen yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi peserta didik sebagai Anak Kebutuhan Khusus (ABK) yang mempunyai hendaya penglihatan.

Seharusnya dalam proses pembelajaran utamanya perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan pendekatan khusus yang harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Karena anak dengan kondisi fisik yang berbeda berhak mendapatkan pengajaran yang layak, sebagaimana yang tertuang pada UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “warga negara yang

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Imam Wusono selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 pukul 09:00 WIB di ruang kepala sekolah.

memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Oleh karena itu, meskipun seorang anak itu memiliki kelainan fisik, maka dia berhak untuk mendapatkan pengajaran dengan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dengan mengacu pada apa, bagaimana dan dimana pembelajaran itu dilakukan maka akan membuat pendidik lebih mudah dalam mengaplikasikan pada proses pembelajaran sehingga akan lebih bisa terarah dan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang maksimal. Seperti tentang apa yang diajarkan, bagaimana metode-metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta dimana tempat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunanetra.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang berlangsung di kelas khusus tunanetra. Dalam prosesnya, pendidik tetap menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Terlepas dari silabus dan RPP yang telah dibuat dengan mengubah (menurunkan) Kompetensi Dasarnya dan materinya didesain ringan serta menggunakan media yang sesuai. Pada proses pembelajaran PAI, pendidik menggabungkan semua tingkatan dari kelas VII, VIII dan IX dalam satu kelas dengan jumlah 6 (enam) peserta didik. Dengan posisi tempat duduk berjejer dan berhadapan serta posisi pendidik ditengah untuk memulai pembelajaran PAI. Pada tahap pendahuluan, pendidik memulai pembelajaran dengan membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama dan membaca hafalan surat-surat pendek. Adapun dalam kegiatan proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pendidik menggunakan metode ceramah, tanya jawab diskusi, *sorogan*, *bandongan* dan *drill* (latihan).

Evaluasi yang digunakan yaitu post test dengan lisan dan tulis, disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan nasehat dari pendidik kepada peserta didik untuk terus belajar sesampainya nanti di rumah agar kemampuan dan pengetahuan mereka tentang pelajaran PAI diakhiri dengan membaca *hamdalah* bersama-sama, lalu diikuti dengan salam. Dengan proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tersebut mengakibatkan, peserta didik kurang maksimal dalam memperoleh pengetahuan karena dengan metode

dan media yang kurang bervariasi serta tidak adanya buku bacaan selain al-Qur'an *Braille* membuat peserta didik menjadi cepat bosan. Namun dengan nasehat yang diberikan oleh pendidik di akhir pembelajaran tersebut mampu memacu semangat peserta didik agar lebih dalam mempelajari pelajaran PAI dan mengundang guru ngaji atau mengikuti kegiatan belajar al-Qur'an di TPQ di rumah masing-masing, sehingga proses pembelajaran tidak terhenti di sekolah saja.

Seharusnya proses pembelajaran harus berlangsung secara aktif, kondusif dan menyenangkan, tidak dengan menggabungkan semua tingkatan dalam satu kelas dalam proses pembelajaran yang semestinya mereka mendapatkan materi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang tingkatan kelasnya. Selain harus kondusif dan komunikatif, proses pembelajaran harus memerhatikan pengelolaan kelas. Seperti pengalokasian waktu yang tersusun rapi, pemanfaatan media dalam kelas dan menggunakan metode yang bervariasi. Di samping itu pula, dalam proses pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), idealnya 1 (satu) pendidik menangani 1 (satu) anak pada tiap peserta didiknya. Sehingga proses belajar mengajar akan lebih maksimal. Termasuk juga dalam mengamati tingkat perilaku dan perkembangan anak. Pada strategi pembelajaran dalam pendidikan, peserta didik tunanetra seharusnya didasarkan pada dua pemikiran; *Pertama*, upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi anak, *Kedua*, upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan. Dengan strategi pembelajaran pada peserta didik tunanetra yang diterapkan dalam 2 (dua) kerangka pemikiran tersebut, pertama-tama pendidik harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak awas, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauh mana modifikasi itu dilakukan jika perlu. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Dalam proses pembelajaran, metode menjadi sangat penting karena materi pembelajaran tidak mungkin dipelajari secara efisien kecuali disampaikan

dengan cara-cara tertentu. Ketiadaan metode pembelajaran yang efektif akan menghambat atau membuang secara sia-sia waktu dan upaya pendidikan. Metode pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang adalah ceramah, tanya jawab demonstrasi, pemberian tugas, diskusi, pembiasaan dan *drill* (latihan). Metode-metode tersebut memang biasa dilakukan oleh pendidik agama Islam dalam pembelajaran PAI Namun seharusnya pendidik tidak hanya menggunakan metode tersebut untuk peserta didik tunanetra karena itu akan membuat peserta didik cepat bosan. Seperti pada umumnya pembelajaran PAI untuk tunanetra, selain menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi bisa menggunakan metode pemberian tugas, diskusi, Metode-metode tersebut adalah metode yang bisa diaplikasikan pada peserta didik dengan hendaya penglihatan pada pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan. Ketersediaan metode pembelajaran yang akurat, sangat penting bagi kegiatan monitoring dan pengendalian pembelajaran secara umum. Metode pembelajaran tersebut diperlukan untuk memantau kemajuan pembelajaran oleh masing-masing peserta didik, mengidentifikasi apabila terjadi kesulitan-kesulitan, karena peserta didik tunanetra memiliki IQ yang sama dengan peserta didik normal.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pada evaluasi pembelajaran PAI untuk peserta didik tunanetra, dalam pelaksanaannya, pendidik agama Islam SMPLB Negeri Semarang menggunakan post test di akhir pembelajaran. Evaluasi tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI dengan kondisi peserta didik. Post test yang dilakukan pendidik di SMPLB Negeri Semarang menggunakan lisan dan tulis pada seluruh peserta didik dengan klasifikasi ketunaan yang mereka miliki. Lisan untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik dengan menunjuk satu per satu peserta didik untuk membaca dan menjelaskan macam-macam puasa dan hal-hal yang membatalkan puasa untuk mengevaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran. Dengan evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik agama Islam di SMPLB Negeri Semarang, mengakibatkan peserta didik dengan hendaya penglihatan tidak merasa kesulitan untuk melakukannya. Serta membuat pendidik agama Islam bisa mengetahui dengan mudah tingkat pemahaman peserta didik pada

pembelajaran PAI , karena telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Seharusnya pendidik dalam melakukan evaluasi harus mengklasifikasikan kondisi ketunaan peserta didik, yaitu untuk peserta didik yang *blind* (buta total) dan *low vision*. Karena tentunya hasil belajar mereka berbeda. Dan pada evaluasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra seharusnya tidak hanya menggunakan evaluasi post test di akhir pembelajaran, namun evaluasi pada peserta didik tunanetra dalam pembelajaran PAI dapat juga dengan menggunakan evaluasi balikan (*feed back*) dari proses pembelajaran. Evaluasi balikan (*feed back*) dari proses pembelajaran digunakan sebagai umpan balik hasil belajar peserta didik yang dapat dipakai sebagai tolak ukur perencanaan program tindak lanjut dari kegiatan peserta didik. Dan dalam penilaiannya selain pada hasil membaca dan menulis saja, bisa dengan memberikan bacaan pada surat-surat tersebut yang salah kemudian peserta didik diminta membetulkan apabila bacaan tersebut salah. Namun tidak hanya membetulkan apabila ada bacaan yang salah tapi juga harus menunjukkan dimana letak kesalahannya. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menulis saja, melainkan mampu menganalisis pelajaran yang sudah disampaikan.

2. Metode Pembelajaran PAI pada peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang

Pembelajaran PAI untuk peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran PAI peserta didik pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima ataupun dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunanetra tersebut dengan menggunakan semua sistem inderanya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.

Dalam prosesnya, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar pendidik menyiapkan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar yang mengacu pada KTSP 2006 yang belum dimodifikasi. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran tersebut tidak dapat diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), karena tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga

Proses Belajar Mengajar terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Karena pendidik tidak bisa memaksakan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar (SK KD) dari kurikulum tersebut kepada peserta didik. Maka, pendidik menurunkan Kompetensi Dasarnya sehingga menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I. selaku pendidik agama Islam di SMPLB Negeri Semarang menuturkan bahwa:

Silabus dan RPP yang telah dibuat oleh pendidik tidak dapat diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), karena tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga silabus dan RPP yang telah dibuat hanya merupakan rencana di atas kertas, dan PBM terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Oleh karena itu, pendidik tidak bisa memaksakan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar (SK KD) dari kurikulum yang digunakan yaitu KTSP 2006 reguler (yang belum dimodifikasi) kepada peserta didik. Maka, pendidik menurunkan Kompetensi Dasarnya.¹³

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 09.30-10.30 WIB., yang diampu oleh seorang pendidik agama Islam, yaitu Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I. di ruang kelas tunanetra, dengan jumlah peserta didik 6 orang dari kelas VII, VIII dan IX. Adapun materi pembelajaran PAI yang diajarkan sama seperti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) formal pada umumnya. Dalam pembelajarannya antara buta total dengan *low vision* itu tidak sama, pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik yang buta total menggunakan semua alat indra yang masih berfungsi secara menyeluruh mengenai suatu obyek. Harus melibatkan perabaan, harus memanfaatkan pendengarannya dan harus bisa mengenali suara ataupun gerak langkah kaki seseorang. Sedangkan pembelajaran yang digunakan *low vision* harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap obyek, atau situasi dibimbing untuk meraba, mendengar, mencium, mengecap mengalami situasi secara langsung dan juga melihat Waupun kurang jelas. Hanya saja karena keterbatasan fisik peserta didik tunanetra, maka pendidik mengubah (menurunkan) Kompetensi Dasarnya dan materinya didesain ringan serta berpedoman pada prinsip khusus pembelajaran bagi peserta didik tunanetra dengan lebih

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hasyim selaku guru PAI di SMPLB Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 03 Mei 2016 pada pukul 13.10 WIB di kantor PAI.

mematangkan pada surat-surat pendek saja.¹⁴ Sebagaimana yang disampaikan Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I:

Untuk cakupan materi PAI, materinya sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya. Sebab pada dasarnya IQ anak tunanetra itu sama dengan IQ anak normal. Hanya saja dengan keterbatasan fisik yang mereka alami, pendidik mengubah (menurunkan) Kompetensi Dasarnya dan materinya didesain ringan sehingga menyesuaikan kondisi peserta didik. Materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan keseharian suasana pembiasaan kehidupan Islami. Dan materi yang digunakan pada pembelajaran PAI untuk peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang membahas tentang puasa yang isinya macam-macam puasa, makanan dan minuman yang diharamkan di bulan puasa.¹⁵

Tepat pukul 09.30 WIB., bel berbunyi. Semua peserta didik sudah berada di dalam ruangan kelas dengan menempati tempat duduk masing-masing dengan posisi berjejer, berhadapan, disertai dengan posisi pendidik yang ada di tengahnya untuk memulai pembelajaran PAI. Pendidik memulai pembelajaran dengan membuka salam, membaca do'a sebelum belajar, mengabsen kehadiran peserta didik, dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama mulai dari surat an-Naas sampai surat ad-Dhuha. Kemudian pendidik menunjuk satu-persatu untuk membacakan satu surat pada tiap anak secara bertahap dan bergiliran setelah itu dilanjutkan pembelajaran dengan membahas pelajaran minggu lalu dengan menggunakan metode Tanya jawab yaitu tentang puasa.¹⁶

Pada menit ke 10, yaitu pukul 09.40 WIB., pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra dimulai dengan menggunakan beberapa metode dan media. Pendidik agama Islam menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan *drill*. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I:

Untuk proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra, saya lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan *Driil*. Metode ini digunakan karena menyesuaikan dengan kondisi peserta didik

¹⁴Hasil observasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada hari Jum'at tanggal 29 April, 06, 13 dan 20 Mei 2016 pada pukul 09.30 WIB di kelas tunanetra.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hasyim selaku guru PAI di SMPLB Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 03 Mei 2016 pada pukul 13.10 WIB di kantor PAI.

¹⁶Hasil observasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada hari Jum'at

sehingga peserta didik bisa lebih mudah memahami materi yang lebih ditekankan yaitu tentang Puasa dan surat-surat pendek.¹⁷

a. Metode Ceramah

Hasil observasi menunjukkan bahwa, metode ceramah merupakan metode yang paling lama, paling sering digunakan dan paling diandalkan oleh pendidik agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang. Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan juga agama pada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini yaitu hendaknya ceramah mudah dipahami supaya mudah diterima. Pasalnya, dengan metode inilah pendidik lebih maksimal dalam menyampaikan materi. Karena keterbatasan fisik pada mata anak-anak tunanetra, maka sangatlah tidak mungkin bagi pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca sendiri tentang materi pembelajarannya, kecuali al-Qur'an *braille*. Di samping itu, belum adanya buku bacaan/bahan ajar yang dicetak *braille*. Oleh sebab itu, metode ceramah sangatlah penting bagi pembelajaran PAI paling sering banyak digunakan dalam menyampaikan materi pada anak-anak tunanetra.

Dengan posisi pendidik berada di tengah-tengah peserta didik, pendidik menggunakan metode ceramah untuk mereview materi sebelumnya yaitu tentang macam-macam puasa, hal yang membatalkan puasa, makanan dan minuman yang tidak boleh dimakan di bulan puasa.

Serta digunakan pada kegiatan inti untuk menyampaikan materi pokok yang akan dibahas pada pertemuan saat itu yaitu tentang puasa. Pendidik menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. "Melanjutkan materi minggu lalu, hari ini kita akan belajar tentang hal-hal yang membatalkan puasa dan membaca ayat-ayat pendek agar lebih cepat dalam menghafalnya". Maka dari itulah setiap hari Senin, Selasa dan Kamis selalu ada les BTQ dimulai dari jam 13.00-15.00 Begitulah kalimat yang disampaikan Bapak Hasyim. Kata-kata yang diucapkan oleh pendidik agama Islam ini

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hasyim selaku guru PAI di SMPLB Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 03 Mei 2016 pada pukul 13.10 WIB di kantor PAI.

senantiasa diulang-ulang agar peserta didik lebih memahami maksud yang ia sampaikan. Metode ini mengandalkan kepiawaian pendidik dalam berkomunikasi dan mengkondisikan peserta didik agar tetap fokus terhadap pelajaran. Kemudian pendidik menyampaikan tujuan materi yang akan disampaikan, yaitu agar peserta didik mampu memahami tentang materi puasa macam-macam puasa dan hal-hal yang membatalkan puasa serta membaca al-Qur'an dengan *makhrāj* yang baik dan benar, mampu menulis ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu memahami arti kata atau kalimat di dalam al-Qur'an serta mampu mengamalkan dalam membaca setiap hari di rumah, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.¹⁸

Pendidik sangat memahami kondisi peserta didik, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar peserta didik lebih memahami maksud yang disampaikan, seperti misalnya, “ macam-macam puasa itu apa saja, hal-hal yang membatalkannya seperti makan dan minum yang disengaja oleh karena itu kita harus belajar dan memahami bagaimana tata cara berpuasa ”. Hal semacam ini disampaikan oleh Pak Hasyim secara berulang-ulang. Setelah itu, pendidik juga memperkenalkan kepada peserta didik tentang surat-surat beserta artinya agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.¹⁹

b. Metode Tanya Jawab

Dalam pembelajaran PAI, metode tanya jawab dilakukan di sela-sela pembelajaran. Metode tanya jawab masih sangat sering didominasi oleh pendidik dan masih jarang sekali peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Oleh sebab itu, pendidiklah yang mencoba melontarkan pertanyaan kepada para peserta didik. Pertanyaan dari pendidik sangatlah sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang rumit atau menganalisis suatu topik pembahasan tentang puasa secara mendalam kepada seluruh peserta didik misalnya “ siapa yang tau ada berapa macam-macam puasa siapa yang bisa”? kemudian salah seorang peserta didik yang bernama Alvin Ramadhan mengangkat tangannya

¹⁸Hasil observasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetradi SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada hari Jum'at tanggal 29 April, 06, 13 dan 20 Mei 2016 pada pukul 09.30 WIB di kelas tunanetra.

¹⁹Hasil observasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetradi SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada hari Jum'at tanggal 29 April, 06, 13 dan 20 Mei 2016 pada pukul 09.30 WIB di kelas tunanetra.

untuk menjawab pertanyaan tersebut lalu menjawabnya ada tiga pak yang pertama puasa wajib, yang kedua puasa sunnah dan yang ketiga puasa haram. *Subhanallah...*sampai akhirnya pendidik memberikan apresiasi jawaban tersebut dengan memuji, “bagus!, 100 buat Alvin!!” serta memberikan tepuk tangan hingga diikuti kemeriahan tepuk tangan dari teman-temannya secara bersamaan. Setelah itu, pendidik masih mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang belum mereka pahami. Lalu tiba-tiba salah seorang peserta didik yang bernama Teta asri wahyuni bertanya kepada pendidik, “Pak, apa benar kalau kita memakan makanan dan minuman diwaktu puasa bisa membatalkan puasa? Tentu tidak jika disengaja bisa membatalkan tetapi jika tidak disengaja boleh kita meneruskan puasa kita sampai akhir?”. Pendidik menjawab pertanyaan peserta didik dengan sabar dan menggunakan bahasa yang dipahami oleh mereka.²⁰

Metode tanya jawab sangatlah penting diberikan dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya metode ini, semakin ada ruang bagi peserta didik (khususnya penyandang tunanetra) untuk berbicara, menyampaikan pertanyaan dan pendapat tentang pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Semakin ada ruang pula bagi mereka untuk menanyakan sesuatu hal yang tidak mereka ketahui, atau sesuatu hal dibalik alam yang selama ini tak mampu mereka jangkau untuk dipandang. Dengan adanya metode tanya jawab ini, akan lebih mampu mengasah daya nalar mereka, membangun komunikasi yang hangat dan sehat, serta terciptanya kedekatan emosional yang kuat sebagaimana layaknya orang tua dan anak, Sehingga terjalin hubungan timbal balik (*feedback*) antara pendidik dan peserta didik. Selain itu juga mampu menstimulus peserta didik agar memiliki jiwa pemberani dalam mengutarakan gagasan. Walhasil, mereka akan memiliki motivasi hidup yang tinggi.

c. Metode *Drill* (Latihan)

Penerapan metode *drill* atau latihan kepada peserta didik tunanetra dilakukan dengan menggunakan metode ceramah (sebagaimana yang diuraikan di metode ceramah di atas). Namun dalam membaca, peserta didik tidak diberikan

²⁰Hasil observasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada hari Jum'at tanggal 29 April, 06, 13 dan 20 Mei 2016 pada pukul 09.30 WIB di kelas tunanetra.

buku bacaan/bahan ajar selain al-Qur'an. Sebab tidak adanya buku bacaan yang dicetak *braille* selain al-Qur'an. Sedangkan dalam latihan menulis; peserta didik diarahkan untuk menulis di buku tugas masing-masing menggunakan *reglet* dan *stylus*. pendidik dengan sabar mendampingi dan membimbing peserta didik selama proses pembelajaran atau selama peserta didik berlatih.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPLB Negeri Semarang, dalam metode *drill* (latihan) ini, dua anak dari keenam peserta didik tunanetra lebih unggul dan cukup lancar dalam menjawab semua pertanyaan dari pendidik mengenai mata pelajaran PAI tentang macam-macam puasa beserta makanan dan minuman yang haram saat puasa mereka berdua bernama Alfin Ramadhan (kelas VII) dan Nanang Qosim (kelas VII).²¹ Sama-sama duduk dibangku kelas VII mereka berdua sangatlah aktif dalam kelas.

Tepat pukul 10.30 WIB. bel berbunyi dan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra pun selesai. Lalu pendidik berpesan, "harus giat belajar lagi ya untuk membaca, dan menulis di rumah. Sehingga nantinya bisa hafal, dan jangan lupa belajar membaca Al-Qur'an juga di rumah nanti biar dapat nilai seratus dari pak guru...". Kemudian proses pembelajaran ditutup dengan membaca *hamdalah* bersama-sama, lalu diikuti dengan salam.²²

3. Media Pembelajaran PAI pada peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang

Media Pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak tunanetra di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) meliputi: alat bantu menulis huruf Braille (*Reglette*, *Pen* dan mesin ketik Braille); alat bantu membaca huruf Braille (Papan huruf dan *Optacon*); alat bantu berhitung (*Cubaritma*, *Abacus/Semproa*, *Speech Calculator*), serta alat bantu yang bersifat audio seperti tape-recorder. Khusus Alat bantu membaca huruf Braille adalah alat bantu pembelajaran untuk mengenal huruf Braille alat ini biasa disebut pantule singkatan dari Papan Tulis Braille.

²¹Hasil observasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada hari Jum'at tanggal 29 April, 06, 13 dan 20 Mei 2016 pada pukul 09.30 WIB di kelas tunanetra.

²²Hasil observasi pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada hari Jum'at tanggal 29 April, 06, 13 dan 20 Mei 2016 pada pukul 09.30 WIB di kelas tunanetra.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini telah dilakukan peneliti secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan. Walaupun demikian, hasil penelitian yang diperoleh ini dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di SLBN tingkat SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berlaku bagi peserta didik tunanetra tingkat SMPLB di SLB Negeri Semarang pada tahun pelajaran 2015/2016 dan tidak di lembaga dan tingkat yang lain.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Keterbatasan waktu saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SMPLB Negeri Semarang dengan waktu kurang lebih 30 hari, mulai pada tanggal 21 April sampai 21 Mei 2016. Sehingga penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut.

3. Keterbatasan Kemampuan Peneliti

Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat, yaitu tentang “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2015/2016”. Untuk itu, penelitian ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut dengan materi pelajaran yang lain dan pada peserta didik dengan hendaya atau kondisi lain di SMPLB Negeri Semarang.

Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti uraikan dari judul “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran PAI peserta didik pada umumnya Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam prosesnya, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pendidik menyiapkan:

1. Perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan RPP untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan unsur terkait dan memiliki kompetensi. Akan tetapi Proses Belajar Mengajar terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Karena perencanaan pembelajaran tersebut mengacu pada KTSP 2006 yang belum dimodifikasi. Oleh karena itu, pendidik tidak biasa memaksakan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar (SK KD) pada kurikulum tersebut kepada peserta didik. Maka, pendidik menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dan materinya didesain ringan dengan lebih mematangkan sehingga menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pendidik agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *sorogan*, *bandongan* dan *drill* (latihan). Media Pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) meliputi: alat bantu menulis huruf Braille (*Reglette*, *Pen* dan mesin ketik Braille); alat bantu membaca huruf Braille (Papan huruf dan *Optacon*); alat bantu berhitung (*Cubaritma*, *Abacus/Semproa*, *Speech Calculator*), serta alat bantu yang bersifat audio seperti tape-recorder. Khusus Alat bantu membaca huruf Braille adalah alat bantu pembelajaran untuk mengenal huruf Braille alat ini biasa disebut *pantule* singkatan dari Papan Tulis Braille.

3. Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI menggunakan post test di akhir pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik Evaluasi tersebut selalu rutin dilakukan oleh pendidik pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengoreksi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan.

B. Saran

Sebelum peneliti mengakhiri pembahasan skripsi ini, sebagai sumber sumbangan dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi semua pihak, peneliti memberikan saran:

1. Kepada Pendidik Agama Islam
 - a. Hendaknya pendidik agama Islam lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Semarang
 - b. Pendidik agama Islam hendaknya terus meningkatkan bimbingan kegiatan ekstrakurikuler untuk membimbing peserta didik dalam beribadah dan membaca al-Qur'an dengan menggunakan *Braille*.
 - c. Hendaknya pendidik agama Islam lebih kreatif menggunakan media dan metode pembelajaran dalam mengajar materi PAI
2. Kepada Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah mengusahakan sarana/fasilitas yang masih kurang dalam proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra, guna memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah serta untuk memberi tambahan wawasan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik.
 - b. Menambah tenaga pengajar khususnya pendidik agama Islam, agar dapat memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didik.
 - c. Menambah jaringan kerjasama kepada pihak-pihak luar yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Baik itu pihak sponsor, instansi maupun perusahaan terkait. Termasuk juga halnya untuk menyalurkan pada perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Karena yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah diberikannya kesempatan.
3. Kepada orang tua Peserta Didik

Agar lebih mendapatkan hasil yang ingin dicapai, orangtua harus turut serta berperan aktif dalam mengupayakan putra putrinya agar dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat atau karakter yang

bermartabat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan hendaknya para orangtua tidak saja dituntut memenuhi kebutuhan jasmani dan akal putra-putrinya. Meskipun mempunyai anak dengan kekurangan pada fisiknya, lebih dari itu, orangtua juga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan rohaninya, membimbing mereka menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah, pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya sebagai *guide of life-Nya*.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, atas ridlo Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik lancer. Dengan disertai do'a, semoga skripsi yang cukup sederhana ini dapat bermanfaat pada penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Sebagaimana pada umumnya karya setiap manusia, tentulah tidak ada yang sempurna secara total. Oleh karena itu penulis sangat menyadari hal tersebut, dengan mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, mengingat skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho-Nya kepada kita semua dan memberikan kemanfaatan yang besar pada skripsi yang penulis susun dengan segenap kemampuan ini. *Amin ya Rabbal'Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Akhsanul, Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal bagi Penyandang Tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemasang, *Skripsi*, Semarang: Program S1 IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, cet. Ke-3.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: KTSP, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta : Jakarta.1999.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. IV.
- Ibrahim, Syekh bin Ismail , *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyyah, t.th.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Ke-3.
- Koswara, Deded, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Kothari, C. R., *Research Methodology*, (New Delhi: New Age International, 2004).
- Kumar, C. Rajendra, *Research Methodology*, (New Delhi: Balaji Offset, 2008).
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Mashoedah, "Media Pembelajaran Huruf Braille," dari blog.uny.ac.id/mashoedah, diakses 28 April 2016
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, cet. III.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. Ke-1.
- Panneerselvem, R., *Research Methodology*, (New Delhi: Prentice Hall of India, 2006).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.2005.

- Roziqin, Muhammad Zainur, *Moral Pendidikan di Era Global*, Malang: Averroes Press, 2007.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003, cet.Ke-10.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009 cet.2.
- Sartika, Yopi, *Ragam Media Pembelajaran ADAPTIF untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Familia, 2013.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: KATAHATI, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Utama, Deca Putra, “Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Wijaya, Ardhi, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Wulandari, Lailia, “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Difabel Ganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras. 2009 cet.I.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana
2. Mengamati proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang
3. Evaluasi dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang

B. PEDOMAN WAWANCARA

Informan: guru PAI SMPLB Negeri Semarang

Bagaimana pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang ?

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (berkaitan dengan silabus dan RPP) ?
2. Apa materi PAI yang diajarkan di SMPLB Negeri Semarang ?
3. Metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Semarang ?
4. Bagaimana pelaksanaan evaluasinya ?

Informan: kepala sekolah SMPLB Negeri Semarang

1. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SLB Negeri Semarang ?
2. Bagaimana latar belakang SMPLB Negeri Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Negeri Semarang ?
4. Apa sarana dan prasarana yang tersedia ?
5. Apa pendidikan terakhir tenaga pengajarnya ?
6. Bagaimana keadaan peserta didiknya ?
7. Apa kurikulum yang digunakan di SMPLB Negeri Semarang ?

C. DOKUMENTASI

1. Tujuan serta visi dan misi SMPLB Negeri Semarang
2. Struktur organisasi
3. Sarana dan prasarana yang dimiliki
4. Guru dan peserta didik tingkat SMPLB

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa 3 Mei 2016
Jam : 13.10 WIB
Lokasi : Kantor PAI
Sumber Data : Bapak Ahmad Hasyim, S. Pd. I.
Deskripsi data :

Informan adalah pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Semarang.

Pertanyaan : Bagaimana pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra?

Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra sama saja dengan pembelajaran di sekolah formal pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pertanyaan : Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (berkaitan dengan silabus dan RPP) ?

Untuk persiapan yang dilakukan sebelum mengajar yaitu membuat silabus dan RPP. Namun silabus dan RPP pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra tersebut tidak dapat diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), karena memang belum dimodifikasi sehingga tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Maka silabus dan RPP yang telah dibuat hanya merupakan rencana di atas kertas, dan PBM terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Oleh karena itu, tidak bisa memaksakan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar (SK KD) dari kurikulum yang digunakan kepada peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menurunkan Kompetensi Dasarnya pada pelaksanaannya.

Pertanyaan : Apa materi PAI yang diajarkan di SMPLB Negeri Semarang?

Untuk cakupan materi PAI, materinya sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya. Sebab pada dasarnya IQ anak tunanetra itu sama dengan IQ anak normal. Hanya saja dengan keterbatasan fisik yang mereka alami, maka yang dilakukan adalah dengan mengubah (menurunkan) Kompetensi Dasarnya dan materinya didesain ringan sehingga menyesuaikan kondisi peserta didik. Materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan keseharian suasana pembiasaan kehidupan Islami. Dan materi yang digunakan

pada pembelajaran PAI untuk peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang adalah membahas tentang macam-macam puasa.

Pertanyaan : Metode dan media apa yang digunakan pada pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Semarang?

Untuk proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan *drill*. Metode ini digunakan karena menyesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih mudah memahami materi yang lebih ditekankan. Untuk medianya menggunakan alat bantu huruf *braille*, *reglet*, *stylus* dan mesin ketik *braille*, alat bantu membaca huruf *braille*. Dalam kegiatan membaca, peserta didik tunanetra menggunakan media huruf *braille*, dengan rumusan satu kotak enam titik. Membacanya dengan cara diraba-raba dengan tangan. Sedangkan untuk menulisnya menggunakan media *reglet* dan *stylus*, dengan cara *reglet* dibuka, kemudian kertas polio atau majalah bekas atau kertas manila dijepit. Setelah dijepit peserta didik langsung menulis menggunakan *stylus* untuk ditusuk-tusuk sesuai dengan yang ingin ditulis sebagaimana aturan huruf *braille*. Setelah ditulis, kertas dibalik lalu dibaca.

Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?

Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra, yaitu post test yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Dengan menunjuk satu per satu peserta didik untuk menghafalkan macam-macam puasa dan meminta peserta didik menjelaskan satu persatu macam-macam puasa. Evaluasi tersebut dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengoreksi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin 16 Mei 2016
Jam : 09.00 WIB
Lokasi : Kantor Kepala Sekolah
Sumber Data : Bpk. Drs. Imam Wusono
Deskripsi data :

Informan adalah Kepala SMPLB Negeri Semarang

Pertanyaan : Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya SLB Negeri Semarang?

Sekolah para anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) ini diresmikan pada tanggal 23 Juni 2005 oleh Bapak Mardiyanto, Gubernur Jawa Tengah kala itu. Pendirian sekolah ini tidak bisa lepas dari sosok sang kepala sekolah, Drs. Ciptono. Awalnya ide pendirian sekolah ini digagas pada tahun 2003 oleh Kasi. SDLB-SMPLB Subdin PLB Dinas

Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, Bapak Tri Handoyo yang pada saat itu merasa prihatin ibukota provinsi Jawa Tengah belum memiliki SLB Negeri. Dari keprihatinan itulah, akhirnya Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. Subagya Broto Sejati M. Pd., menunjuk Drs. Ciptono untuk menjadi Ketua Komite Pembangunan USB SLB Negeri Semarang. Seiring berjalannya waktu, akhirnya sekolah yang dicita-citakan rampung dalam satu tahun dengan total biaya pembangunan sebesar 1.350 miliar. Namun persoalan tidak serta-merta selesai. Bangunan sudah selesai dibangun, tapi perabotan dan siswanya belum ada. Oleh karena itu, siswa yang saya didik di garasi rumah pindah ke sekolah baru tersebut. Sekolah di garasi tersebut merupakan sekolah para siswa berkebutuhan khusus dimana para orangtua sang anak tidak mau menitipkannya di sekolah luar biasa.

Walau sempat menolak, akhirnya para orangtua bersedia pindah ke SLB Negeri Semarang asalkan Pak Ciptono yang menjadi kepala sekolah. Setelah disepakati, akhirnya pada tanggal 4 Februari 2005 para siswa dan guru pindah ke sekolah baru tersebut. Bukan hanya itu saja, semua perabotan dan mainan anak yang menjadi bahan pembelajaran mereka pun dipindah.

Sekarang SLB Negeri satu-satunya di Semarang tersebut telah berumur 11 tahun. Mulai banyak perubahan disana-sini sehingga memudahkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh akses. SLB Negeri Semarang sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian akademik berkaitan dengan proses belajar mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, (2) bagian keterampilan berkaitan dengan pengembangan keahlian siswa sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar, (3) dan bagian terapi berkaitan dengan proses penyembuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Namun bagian yang disebutkan terakhir, secara administrasi struktural sudah berdiri sendiri terlepas dari dua bagian lain walaupun secara fungsional tetap melayani para siswa yang belajar di SLB tersebut.

Sistem pendidikan di SLB sendiri dibagi berdasarkan klasifikasi penyandang kebutuhan khusus, yaitu kelas A untuk tunanetra, B untuk tunarungu, C untuk tunagrahita ringan, C1 untuk tunagrahita sedang, D untuk tunadaksa, G untuk tunaganda, dan autis. Dalam satu kelas ada 10-15 peserta didik dengan diampu oleh 1 orang pendidik beserta asisten. Keadaan ini tentu tidak ideal, menurut Pak Aris, salah seorang staf pengajar disini menyatakan bahwa untuk SLB, kelas ideal adalah 1:4 atau 1 orang pendidik untuk mengampu 4 orang peserta didik. Sedangkan jenjang pendidikannya mulai dari TK kecil hingga SMA.

Dengan seiring berjalannya waktu akhirnya kepala sekolah telah digantikan dengan bapak Drs. Imam Wusono yang sekarang menjabat menjadi kepala sekolah di SLB Negeri Semarang sekitar bulan maret lalu.

Pertanyaan : Bagaimana latar belakang SMPLB Negeri Semarang?

Latar belakang SMPLB yang didirikan pada tahun 2004, proses pembangunannya bersamaan disertai dengan berdirinya TKLB, SDLB, dan SMALB di SLB Negeri Semarang. Dengan harapan para peserta didik dapat meneruskan pendidikannya pada tiap tingkatannya, selain itu memudahkan para orangtua agar tidak kebingungan dalam mencari sekolah lanjutan ke jenjang berikutnya. Sebagai Sekolah Center SMPLB Negeri di Jawa Tengah yang mendidik anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, autisme, dan ketunaan lainnya SMPLB Negeri Semarang ini dapat menerima peserta didik dengan latar belakang yang bermacam-macam. Baik itu sebab *drop out* maupun sebab aneka macam jenis ketunaan.

Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Negeri Semarang ?

Di SMPLB Negeri Semarang ini, dalam pelaksanaan pengajarannya menggunakan system '*Full Day School*' yaitu penerapan pembelajaran dari pukul 07.30 s/d 16.00 WIB. Diadakannya sistem *Full Day School* agar para siswa terbiasa berlatih mandiri dibawah bimbingan para guru yang profesional dan berdedikasi tinggi. Sistem *full day school* semacam ini dirasa lebih dapat meningkatkan potensi peserta didik dalam pembelajaran.

Pertanyaan : Apa sarana dan prasarana yang tersedia?

Mengenai sarana prasarana di SMPLB Negeri sudah cukup baik sehingga mendukung untuk para peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Ketunaan yang dimiliki peserta didik membutuhkan sarana yang khusus dibandingkan peserta didik umum. SMPLB Negeri Semarang sudah menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik mulai dari peserta didik tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, autisme dan ketunaan lainnya.

Pertanyaan : Apa pendidikan terakhir tenaga pengajarnya ?

SMPLB Negeri Semarang diasuh oleh guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa). Pendidik SMPLB Negeri Semarang, sebagian besar merupakan lulusan SGPB (Sarjana Guru Pendidikan Luar Biasa). Sarjana MIPA (Matematika dan IPA), sarjana agama dan sarjana ketrampilan.

Pertanyaan : Bagaimana keadaan peserta didiknya ?

Sebagian besar peserta didik yang ada di SMPLB Negeri Semarang ini didominasi dari pindahan sekolah umum, salah satu faktor penyebabnya ialah dikarenakan mereka mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam memahami pelajaran di sekolah umum, sehingga peserta didik tersebut dipindahkan dan dimasukkan ke SMPLB Negeri Semarang ke dalam kelas yang disesuaikan dengan tingkat ketunaan yang mereka sandang.

Pertanyaan : Apa kurikulum yang digunakan di SMPLB Negeri Semarang ?

Kurikulum yang digunakan di SMPLB Negeri Semarang adalah KTSP 2006 yang pelaksanaannya mengacu pada Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kelulusan). Namun demikian, karena ragamnya hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya dilapangan, kurikulum reguler dilakukan modifikasi sedemikian rupa hingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.

Modifikasi pengembangan kurikulum pendidikan dilakukan oleh guru-guru di SMPLB Negeri Semarang bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus, GPLB (Guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Jum'at 29 April , 06, 13 dan 20 Mei 2016

Jam : 09.30-10.30 WIB

Lokasi : Ruang Kelas Tunanetra

Topik : Pembelajaran PAI menjelaskan tentang macam-macam puasa

Uraian :

Observasi terhadap semua peserta didik SMPLB Negeri Semarang kelas VII, VIII dan IX. Peneliti hanya melakukan observasi terhadap peserta didik tersebut, tidak melakukan wawancara karena keterbatasan fisik peserta didik. Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 09.30-10.30 WIB., yang diampu oleh seorang pendidik agama Islam, yaitu Bapak Ahmad Hasyim, S.Pd.I. di ruang kelas tunanetra, dengan jumlah peserta didik 6 orang dari kelas VII ada 3 siswa, VIII ada 2

siwa dan IX ada 1 siwa . Tepat pukul 09.30 WIB., bel berbunyi. Semua peserta sudah berada di dalam ruangan kelas dengan menempati tempat duduk masing-masing dengan posisi berjejer, berhadapan, disertai dengan posisi pendidik yang ada ditengahnya untuk memulai pembelajaran PAI. Pendidik memulai pembelajaran dengan membuka salam, membaca do'a sebelum belajar, mengabsen kehadiran peserta didik, dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama mulai dari surat an-Naas sampai surat ad-Dhuha. Namun tidak semuanya dibaca melainkan hanya surat-surat yang mereka hafal saja. Kemudian pendidik menunjuk satu-persatu untuk membacakan satu surat pada tiap anak secara bertahap dan bergiliran. Pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra dimulai dengan menggunakan beberapa metode dan media. Dengan posisi pendidik berada di tengah-tengah peserta didik, pendidik menggunakan metode ceramah untuk mereview materi sebelumnya serta digunakan pada kegiatan inti untuk menyampaikan materi pokok yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Pendidik menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. "Melanjutkan materi minggu lalu, hari ini kita akan belajar tentang macam- macam puasa. Kemudian pendidik menyampaikan tujuan materi yang akan disampaikan, sertaselalu belajar mampu mengamalkan setiap hari di rumah, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Dalam pembelajaran PAI, metode tanya jawab dilakukan di sela-sela Metode tanya jawab masih sangat sering didominasi oleh pendidik dan masih jarang sekali peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Oleh sebab itu, pendidiklah yang mencoba melontarkan pertanyaan kepada para peserta didik. Pertanyaan dari pendidik sangatlah sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang rumit atau menganalisis suatu topik pembahasan tentang puasa secara mendalam kepada seluruh peserta didik misalnya " siapa yang tau ada berapa macam-macam puasa siapa yang bisa"? kemudian salah seorang peserta didik yang bernama Alvin Ramadhan mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan tersebut lalu menjawabnya ada tiga pak yang pertama puasa wajib, yang kedua puasa sunnah dan yang ketiga puasa haram. *Subhanallah*...sampai akhirnya pendidik memberikan apresiasi jawaban tersebut dengan memuji, "bagus!, 100 buat Alvin!!" serta memberikan tepuktangan hingga diikuti kemeriahan tepuk tangan dari teman-temannya secara bersamaan. Setelah itu, pendidik masih mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang belum mereka pahami. Lalu tiba-tiba salah seorang pesertadidik yang bernama Teta asri wahyuni bertanya kepada pendidik, "Pak, apa benar kalau kita memakan makanan dan minuman diwaktu puasa bisa

membatalkan puasa? Tentu tidak jika disengaja bisa membatalkan tetapi jika tidak disengaja boleh kita meneruskan puasa kita sampai akhir?”.

Pendidik menjawab pertanyaan peserta didik dengan sabar dan menggunakan bahasa yang dipahami oleh mereka. Metode tanya jawab sangatlah penting diberikan dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya metode ini, semakin ada ruang bagi peserta didik (khususnya penyandang tunanetra) untuk berbicara, menyampaikan pertanyaan dan pendapat tentang pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Semakin adaruang pula bagi mereka untuk menanyakan sesuatu hal yang tidak mereka ketahui, atau sesuatu hal dibalik alam yang selama ini takmampu mereka jangkau untuk dipandangi. Dengan adanya metode tanya jawab ini, akan lebih mampu mengasah daya nalar mereka, membangun komunikasi yang hangat dan sehat, serta terciptanyakedekatan emosional yang kuat sebagaimana layaknya orangtua dan anak, Sehingga terjalin hubungan timbal balik (*feed-back*) antara pendidik dan peserta didik. Selain itu juga mampu menstimulus peserta didik agar memiliki jiwa pemberani dalam mengutarakan gagasan. Walhasil, mereka akan memiliki motivasi hidup yang tinggi.



Peserta didik sedang belajar menggunakan braille



Guru mata pelajaran PAI sedang menerangkan pelajaran diruang kelas tunanetra

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ria Wulandari
Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 22 Oktober 1990
Nim : 093111098
Alamat : Desa Tlogoboyo RT.02 RW.01 Bonang Demak
No Hp : 085740561646
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan

Jenjang pendidikan :

1. MI Darussalam Tlogoboyo Bonang Demak Tahun Lulus 2003
2. MTs N Bonang Tahun Lulus 2006
3. MAN 1 Semarang Tahun Lulus 2009
4. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tahun akademik 2009

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang 02 Juni 2016

Penulis,

Ria Wulandari
Nim: 093111098